

PEREMPUAN DALAM PANDANGAN ISLAM SEBAGAI PENDIDIK MENURUT QURAIISH SHIHAB

Thoriqul Huda¹

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
littleincan80@gmail.com

Siti Patimah²

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
sitipatimah@radenintan.ac.id

Chairul Amriyah³

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
chairoamriyah@radenintan.ac.id

ABSTRAK

Pendidikan Indonesia memainkan peran penting dalam membentuk kehidupan bangsa generasi mendatang, seperti yang diuraikan dalam pembukaan Undang-undang Dasar tahun 1945. Ajaran Islam menekankan kewajiban orang tua dalam pengawasan pendidikan anaknya, serta peranan orang tua di luar rumah tangga. Peran utama seorang perempuan dalam Islam adalah memberikan pendidikan Islam kepada anak-anaknya untuk menjadi generasi pengikut yang berdedikasi. Feminist berpendapat bahwa wanita dapat mempengaruhi oleh sektor publik, seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an. Peran perempuan sebagai istri adalah tanda pengabdian kepada Allah SWT, dan keimanan seseorang hanya Allah SWT yang dapat menilai. Bentuk penelitian ini studi pustaka menggunakan pendekatan filosofis. Hasil dari pembahasannya anak adalah tanggungjawab orang tua yang harus dirawat dan dijaga, sebagai peran ibu sekolah pertama bagi anaknya. Peran perempuan sebagai istri adalah mitra suami baik biologis dan psikologis, serta membantu suami dalam tugasnya sebagai kepala dalam keluarga. Peran perempuan dalam sosial-budaya secara tersembunyi atau terang-terang memberikan pengaruh kepada kelestarian budaya. Perempuan mempunyai hak dalam berpolitik, ekonomi serta pendidikan selain sektor domestik tanpa meninggalkan tugas pokoknya.

Kata kunci: Pendidikan; Perempuan; Islam.

ABSTRACT

Education in Indonesian have an important role in investment the life of the nation for future generations, as outlined in the preamble to the opening Undan-undang Dasar 1945. Islamic teachings emphasize the obligations of parents in overseeing their children's education, as well as the role of parents outside the household. The main role of a woman in Islam is to provide Islamic education to her children to become a generation of dedicated followers. Feminists argue that women can influence the public sector, as explained in the Koran. A woman's role as a wife is a sign of devotion to Allah SWT, and only Allah SWT can judge a person's faith. This form of research is a literature study using a philosophical approach. The results of the discussion are that children are the responsibility of parents who must be cared for and looked after, as the role of the first school mother for their child. A woman's role as a

wife is to be a partner to her husband both biologically and psychologically, and to help her husband in his duties as head of the family. The role of women in socio-culture, whether hidden or overt, has an influence on cultural sustainability. Women have rights in politics, economics and education apart from the domestic sector without abandoning their main duties.

Keyword: Education; Woman; Islam

A. PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia memberikan peranan penting dalam mencerdaskan kehidupan generasi penerus bangsa, sebab pendidikan diimplikasikan untuk memenuhi harapan pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 Indonesia. Kesuksesan pendidikan ini tidak lepas dari peran pendidik yang mempersamikan generasi penerus bangsa dalam proses pendidikan, baik laki-laki maupun perempuan. Hal demikian juga sejalan dengan ajaran Islam yang menjelaskan peranan perempuan serta laki-laki dalam urusan pendidikan,

{ حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ
قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا
يُؤَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ
يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ } (متفق عليه)

“Menceritakan Abu Hurairah Radhiyallahu anhu berkata : bahwa Nabi SAW bersabda: Tiada dari bayi yang dilahirkan kecuali atas keadaan fitrah (suci), maka bapak-ibunya yang menjadikannya (anak tersebut) Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (HR Bukhari dan Muslim No. 1702) (Baqi, 2017)

Hadits tersebut menjelaskan peran orang tua dalam pendidikan anaknya yang akan diarahkan seperti apa anak tersebut dewasa. Namun pembahasan tentang perempuan yang dominan dalam urusan domestik rumah tangga menjadikan tugas

pendidikan seperti lebih dibebankan pada perempuan, seperti hadits berikut;

{ حَدِيثُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : كُلُّكُمْ رَاعٍ فَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْءُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَالِدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ } (متفق عليه)

“Menceritakan Abdullah bin Umar berkata: sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: Tiap-tiap dari kalian adalah pemimpin (pemelihara), maka akan dimintai pertanggungjawaban terhadap yang dipimpinnya Seorang istri memimpin pada rumah suaminya dan anak-anaknya, dan akan ditanya tentang kepemimpinannya atas mereka...” (HR Bukhari Muslim No. 1199) (Baqi, 2017)

Tanggung jawab besar seorang perempuan yang menjadi ibu adalah memastikan pendidikan yang Islami kepada anak-anaknya agar menjadi generasi yang shaleh diatas pondasi akhlak yang mulia.(Hasyimi, 2006) Pada umumnya ibu adalah orang yang dekat dengan putra-putrinya daripada seorang bapak. Maka dengan melihat tingkat akal dan usia anak-anaknya diperlukan pemahaman dengan apa dan metode apa yang akan diajarkan kepada anak.(Hasyimi, 2006) Dilain sisi perempuan selain menjadi ibu juga menjadi istri dalam tatanan rumah tangga, hal ini dirasa menjadi diskriminasi,

perempuan harus secara menyeluruh memegang peranan domestik, menurut Siti Musdah Mulia penyebab sikap perlakuan berbeda kepada perempuan di masyarakat. Pertama, pengetahuan umum tentang pembentukan perempuan (ibu Hawa), Allah SWT mengambil tulang rusuk Nabi Adam kemudian dibentuklah ibu Hawa, sehingga perempuan merupakan subordinat dari laki-laki dan pelengkap untuk kepentingan laki-laki. Kedua, pengetahuan kisah Nabi Adam dan Ibu Hawa yang diusir surga karena godaan ibu Hawa yang terpengaruh dengan bisikan Iblis sehingga muncul stigma perempuan mudah dipengaruhi dan diperdaya. Ketiga, pemahaman tentang ketidaklayakan kepemimpinan perempuan karena memiliki kodrat tubuh yang lembut dan lemah serta halus perasaannya, dan diperkuat dengan ayat laki-laki menjadi qawwam (pemimpin) untuk perempuan. (Mulia, 2005) Sehingga stigma perempuan dominan dalam hal domestik perlu adanya pembagian dan pembatasan yang perlu disepakati bersama antar pasangan (suami-istri).

Feminisme tidak berarti bahwa perempuan sepenuhnya dikcilkan dari sektor publik, hal ini terdapat dalam Surat An-Naml ayat 22 dan 23 tentang kepemimpinan Ratu Balqis, Surat Al-Qashash ayat 23 tentang kisah Nabi Musa AS yang melihat putri Nabi Syu'aib AS menimba air untuk minum ternak, serta contoh diatas dipertegas dengan Surat At-Taubah ayat 71 yang menjelaskan kewajiban wanita yang beriman adalah bersama laki-laki beriman dan saling membantu untuk menegakan semangat kebaikan (*ma'ruf*) dan semangat mencegah keburukan (*munkar*). Maka sangat boleh perempuan mengambil peran dalam sektor

publik dengan tidak mengabaikan tugasnya sebagai istri dan ibu. Standar manusia yang terbaik atas penilaian Allah SWT adalah tingkat ketaqwaan kepada Allah SWT, dan ukuran ketaqwaan ini hanya Allah SWT yang bisa menilainya.

B. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan, pendekatan yang dipakai adalah pendekatan filosofis. Data primer serta sekunder dianalisis menggunakan metode *deskriptif analitik* yaitu memaparkan ide-ide tentang peran perempuan sebagai pendidik dalam Islam menurut Quraish Shihab.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab memiliki sapaan kecil Shihab, dilahirkan di *Kabupaten Sidenreng Rappang* pada tahun 1944. Quraish Shihab selalu diajarkan ayahnya melalui nasehat serta petuah keagamaan, sehingga timbul rasa kecintaan terhadap studi Al-qur'an. (Shihab, 1999) Pendidikan tingginya di tempuh di Universitas Al-Azhar hingga selesai Doktoral dengan disertasi *Nazm Al-durar Li Al-Baq'a'iy wa Dirasah*. Setelah kembali ke Indonesia pada tahun 1984 menjadi dosen di IAIN Syarif Hidayatullah sampai diberikan amanah menjabat menjadi Rektor. Jabatan lainnya pernah menjabat sebagai ketua MUI sejak 1984, tahun 1998 dipercaya menjadi Menteri Agama oleh Presiden Soeharto kala itu di akhir masa kepemimpinan pemerintahan orde baru.

2. Perempuan Sebagai Madrasah

Pertama Bagi Anaknyanya

Perempuan yang diberikan karunia berupa anak oleh Allah swt maka otomatis menjadi seorang ibu yang harus menjaga anak bersama dengan suaminya. Anak merupakan *tanggungjawab* orang tua yang diberikan dari Allah SWT yang harus dirawat serta dijaga sesuai ajaran Islam. Majelis Tarjih PP Muhammadiyah, 'Adabul Mar'ah Fil Islam', 1982, h. 15 Dengan dasar amanah tersebut seorang ibu menjadi sekolah pertama bagi anaknya. Sebuah keluarga mempunyai peran yang besar dalam perkembangan kemampuan anak, ketika lingkungan keluarga baik maka akan baik pula anak tersebut, sebab keluarga mempunyai tujuh fungsi dasar yaitu kegiatan keagamaan, kegiatan sosial, kegiatan kasih dan sayang, kegiatan perlindungan, kegiatan reproduksi, kegiatan ekonomi dan kegiatan sosial-pendidikan. (Shihab, 2015) Ketujuh fungsi yang telah disebutkan akan berjalan dengan lancar manakala kerjasama dan komunikasi dari suami-istri berjalan secara maksimal, tanpa adanya kerjasama dan komunikasi dapat dipastikan harapan sebagai keluarga sejahtera yang diimpikan serta dirahmati Allah SWT akan sulit tercapai.

Peran perempuan sebagai istri adalah sebagai mitra suami baik biologis dan psikologis, serta *membantu* suami dalam tugasnya sebagai kepala dalam keluarga dengan cara mengatur urusan keluarga. (Zulfikar, 2019) Dengan ketiga hal tersebut menjadikan peran dalam rumah tangga bisa berjalan dengan baik dan sesuai prosinya masing-masing. Namun meski demikian peran perempuan dalam membentuk akhlak, karakter serta moral anak tetap menjadi yang dominan karena seorang Ibu menjadi sekolah pertama bagi anaknya, menurut Quraish

Shihab pembentukan akhlak, karakter dan moral ini dapat dicapai dengan cara pembiasaan, "*bertakhalluk*" yang artinya kegiatan mengharuskan setiap individu untuk melakukan sesuatu secara konsisten dijelaskan juga minimal 40 hari secara berturut-turut. (Shihab, 2016) Pentingnya akhlak karakter dan moral ini berimplikasi kepada masa depan masyarakat dan bangsa Indonesia, ketika akhlak masyarakat bagus maka bagus pula peradaban bangsa yang terbangun, begitu juga sebaliknya.

Seorang ibu adalah pencetak pemimpin dan pembina umat, melalui tangan seorang ibu pemimpin tersebut bisa memimpin atau bahkan menghancurkan kepemimpinannya, demikian peranan berat tersebut sehingga menuntut seorang ibu untuk selalu berada di rumah. Untuk kepentingan ini pula Allah menganugerahkan perempuan bentuk fisik dan bentuk kejiwaan yang berbeda wujudnya dengan laki-laki. (Shihab, 1994) Perlu kehatian-hati bagi orang tua yang membentuk dan mendidik anak-anaknya dengan pengarahan hobi, teman bergaul, buku bacaan, semua tersebut didasari dengan dialog atau kedekatan komunikasi antara ibu dengan anak-anaknya. (Hasyimi, 2006) Sehingga penting bapak-ibu untuk menunjukkan rasa cinta dan kasih kepada anaknya, meski dengan rutinitas sehari-hari yang tidak pernah berhenti dan selalu mengejar materi.

Dalam Al-Quran surat Hud ayat 61 dijelaskan tugas *khalifah* (pemimpin) di bumi adalah memakmurkan bumi maka baik laki-laki ataupun perempuan mempunyai tugas untuk memakmurkan bumi dengan membangun peradaban yang baik dan kuat. (Shihab, 2020b) Tanggungjawab pendidikan penerus bangsa bukanlah semata menjadi

kewajiban istri, melainkan pembagian porsi dari istri dan suami. Kegiatan operasional domestik didalam rumah tangga ini sering menjadi permasalahan keluarga ketika tidak ada jawaban kesediaan keduanya antara suami dan istri, seyogyanya menjadi sesuatu hal yang dapat ditangani bersama dengan nyaman oleh setiap pasangan. Sebagai sebuah gambaran rumah tangga ibarat tempat awal penyemaian benih bagi pohon, bila bibit ini sehat maka akan sehat dan besar juga pohon tersebut, begitu sebaliknya. Seorang ibu dan bapak mempunyai peranan penting dalam penyemaian tersebut.

3. Perempuan Sebagai Pondasi

Pendidikan Keagamaan dan Sosial-Budaya Masyarakat

Sosio-budaya masyarakat Indonesia banyak ragamnya, menurut data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan terdapat 1086 jenis kebudayaan yang ada di Indonesia.(Pusat Data dan Teknologi Informasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020) Dengan beragamnya kebudayaan yang masih eksis di Indonesia menjadikan Indonesia sebagai negara heterogenitas yang kompleks dengan keberadaan budaya yang masih lestari sampai sekarang menjadikan Indonesia dikenal dengan negara toleransi dalam pelestarian budaya. Kontribusi dalam pelestarian ini tentunya didukung dengan masyarakat Indonesia baik laki-laki maupun perempuan untuk memahami betapa pentingnya peninggalan budaya yang diwariskan. Pelestarian budaya ini juga sejalan dengan pemahaman ajaran Islam yang memberikan pengajaran untuk menghormati keberadaan budaya tersebut, Allah berfirman:

{وَلَا تَسْبُوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ فَيَسْبُوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِّكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ}

(108)

“Dan janganlah kalian memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, maka (akibatnya) mereka akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah, Kami perindah bagi setiap umat amal mereka. Kemudian kepada Tuhan, merekalah kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.” (QS Al-An’am ayat 108)

Quraish Shihab menafsirkan larangan mengutuk keyakinan Tuhan dan pihak lain merupakan ajaran agama, hal ini dilakukan agar kesucian agama tetap terjaga dan menimbulkan rasa aman serta mempererat hubungan sosial antar umat beragama. Hal yang wajar ketika ada agama dan kepercayaan seseorang disungguh maka akan tersinggung orang yang merasa memiliki agama dan kepercayaan tersebut, di ibaratkan orang yang mencela agama sama saja dengan tidak memiliki pengetahuan. Seperti ada sebab ada akibat maka jika kaum muslimin yang memulai dengan memaki sembah-sembahan umat lain maka umat tersebut akan melecehkan agama Islam yang pada akhirnya menimbulkan permusuhan.(Shihab, 2002) Quraish Shihab menafsirkan dari ayat tersebut bahwa umat muslim harus menghargai dan menghormati budaya dan adat kebiasaan masyarakat apapun itu, kendati tidak sejalan dengan ajaran Islam

sebagaimana maksud firman Allah dalam surat Al An'am tersebut.(Shihab, 2022)

Manusia mempunyai dua potensi dasar yakni potensi *aqliyah* melalui nalar dan potensi *qalbiyah* melalui hati, maka bagi perempuan yang ingin memberikan pengalaman pendidikan yang baik harus memahami kedua hal tersebut agar bisa menjelaskan hal-hal yang bersifat metafisika.(Shihab, 2018b) Akhlak masyarakat yang baik adalah saling memperlakukan silaturahmi, memberikan pertolongan kepada yang membutuhkan, memberikan penghormatan kepada yang lebih tua, memberikan pujian atas *amal shaleh*, serta berkata jujur ketika berbicara maupun berbuat.(Hasyimi, 2006) Kesemua hal ini dilakukan dengan suri tauladan yang bijaksana serta mudah dalam berinteraksi sesama manusia. Perempuan mempunyai dominasi dalam pendidikan anak didik di tingkat sekolah dasar, anak didik ditingkat tersebut lebih banyak belajar dengan mengamati dan meniru.(Susanto et al., 2021) Sehingga peran perempuan dalam pembinaan karakter dan moral bangsa sangat besar pengaruhnya, melalui dunia pendidikan juga perempuan menampilkan peran aktifnya dalam kemajuan bangsa yang berilmu dan beradab.

Al-Quran berpandangan mengenai masyarakat mempunyai nilai-nilai yang disepakati dan junjung tinggi sehingga sebagai seorang muslim menjadi keharusan menghormati apa yang masyarakat junjung nilai-nilai tersebut, dalam Surat Al-An'am dijelaskan kata Ma'ruf yaitu nilai-nilai positif yang menjadi budaya masyarakat serta kata mungkar yang menjadi lawannya. Nilai-nilai yang dimaksud oleh bangsa Indonesia ini dirumuskan dalam Pancasila maka

untuk itu penting kiranya peranan perempuan dalam penanaman nilai moral Pancasila kepada penerus bangsa.(Shihab, 2020a)

Berlaku adil kepada putra-putrinya, mengajarkan perilaku adil merupakan bekal terbesar ketika putra-putrinya kelak sudah dewasa, karena dari sikap ketidakadilan saja dapat menumbuhkan sifat iri, dengki, gelisah maupun cemburu.(Hasyimi, 2006) Maka perlulah seorang ibu memperlakukan secara adil putra-putrinya. Menunjukkan kepada yang diajarkan bahwa manusia harus hidup harmonis bergerak dinamis dan mau memaafkan kesalahan orang lain yang bertujuan melahirkan toleransi dan manusia sadar bahwa toleransi itu penting untuk sesama.(Shihab, 2022)

Kekuasaan seorang perempuan selalu terlihat dalam situasi rumah tangganya, yang berdampak pada keluarga dan hubungan kekeluargaan. Termasuk dalam tradisi budaya, perempuan memiliki peranan penting dalam pelaksanaan budaya akan tetapi pelaksanaan posisinya cenderung tersembunyi dan kembali lagi dengan area domestik, salah satu contoh unik dalam tradisi adalah tradisi uang *panaik* yang aktor utamanya adalah perempuan. Uang *panaik* ini ditentukan dengan jenjang pendidikan dan gelar kebangsawanan perempuan dan itu yang menjadi tolok ukur masyarakat untuk menentukan uang *panaik*.(Marwing & Yunus, 2021) Perempuan lebih tertarik pada permasalahan keluarga, namun hal tersebut tidak menghalangi mereka untuk memberikan pengaruh politis suami ataupun ayahnya untuk membuat kebijakan di masyarakat yang bermanfaat bagi perempuan.(Marwing & Yunus, 2021) Maka meskipun warisan budaya

menggambarkan wanita selalu dominan dalam urusan domestik, itulah cara masyarakat mempertahankan kehidupan dari generasi ke generasi dimana peran perempuan dan laki-laki sama-sama mengemban tanggungjawab secara maksimal untuk mempertahankan kehidupan dan saling berkaitan untuk saling melengkapi dalam perjalanan kehidupan.

Peran perempuan dalam pelestarian budaya tradisional, yaitu partisipasi langsung dalam kegiatan adat yang ada di Indonesia, serta peran tidak langsungnya seperti membimbing anak dalam belajar dan mengikuti kegiatan adat. Ditempat kerja, perempuan mendukung suaminya dan laki-laki terlibat langsung dalam peran tradisional dalam masyarakat Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi perempuan di ruang publik, meski terbatas, berkontribusi terhadap pelestarian budaya dimana perempuan tinggal. Kearifan lokal merupakan potensi suatu daerah yang perlu dijaga dan dikelola secara bijaksana. Penggalan dan pembelajaran nilai-nilai lokal merupakan upaya melestarikan nilai-nilai budaya yang telah lama menjadi budaya atau tradisi suatu kelompok sosial atau daerah tertentu. Melestarikan tradisi budaya tersebut agar tidak pudar, membahagiakan dan bermanfaat bagi generasi mendatang.

4. Perempuan Menjadi Penentu Masa Depan Bangsa

Hak perempuan menjadi seorang pemimpin secara umum menjadi suatu hal kontroversi dikalangan para ulama, bagi yang menolak persepsi diatas berdasar pada hadist berikut:

{ حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ الْهَيْثَمِ، حَدَّثَنَا
عَوْفٌ، عَنِ الْحَسَنِ، عَنْ أَبِي بَكْرَةَ،

قَالَ: لَقَدْ نَفَعَنِي اللَّهُ بِكَلِمَةٍ سَمِعْتُهَا مِنْ
رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيَّامَ
الْجَمَلِ، بَعْدَ مَا كِدْتُ أَنْ أَلْحَقَ
بِأَصْحَابِ الْجَمَلِ فَأَقَاتِلَ مَعَهُمْ، قَالَ:
لَمَّا بَلَغَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ أَنَّ أَهْلَ فَارِسَ، قَدْ مَلَكُوا عَلَيْهِمْ
بُنْتِ كِسْرَى، قَالَ: لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ
أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ. { (البخارى)

“Telah menceritakan kepada kami Umar bin Haitsam, telah menceritakan kepada kami Auf dari Al-Hasan dari Abu Bakrah dia berkata: Sungguh Allah telah memberikan manfaat kepadaku dengan suatu kalimat yang pernah aku dengar dari Rasulullah SAW yaitu pada perang Jamal tatkala aku hampir bergabung dengan para penunggang unta lalu aku ingin berperang bersama mereka. Dia berkata: tatkala sampai kepada Rasulullah SAW, bahwa penduduk Persia telah dipimpin oleh seorang anak perempuan putri raja Kisra, beliau bersabda: “Suatu kaum tidak akan beruntung, jika dipimpin oleh seorang wanita”.” (HR. Bukhori) (Al-Ju’fi, n.d, 1422)

Menurut pandangan Quraish Shihab hadits ini hanya berlaku kepada pemimpin perempuan setelah Raja Kisra, bukan bermakna umum untuk mencakup semua kondisi dan situasi. Quraish Shihab juga mendasari argumen tersebut dengan cerita Ratu Balqis dalam Al-Qur’an Surah An-Naml ayat 20. Kisah dalam Surah An-Naml ayat 33 dan 44 tentang Ratu Balqis yang mendapat ajakan masuk Islam dari Nabi Sulaiman, kemudian dijelaskan adanya musyawarah dikalangan pembesar kerajaan Saba’ (kerajaan yang dipimpin Ratu Balqis) dengan kebijakan yang ada

menghasilkan kesepakatan untuk menguji Nabi Sulaiman yang pada akhirnya Ratu Balqis dan rakyatnya mengikuti ajakan masuk Islam Nabi Sulaiman dan meninggalkan kemusyrikannya. Dalam kasus ini menurut Mernissi Ratu Balqis merupakan seorang perempuan yang berhasil menjalankan kepemimpinannya dengan memimpin rakyatnya untuk menyambut ajaran Islam melalui Nabi Sulaiman, inilah contoh peran baik bagi seorang perempuan yang menjadi kepala sebuah negara. (Zubaidah, 2010) Perempuan juga mempunyai hak peran keterlibatan di kegiatan masyarakat, meski demikian tetap harus terlaksana tugas pokok perempuan seperti mendidik anak-anaknya dan jangan sampai aktivitas yang dilakukan membuat pendidikan anaknya terbengkalai akibat kehilangan kasih sayang ibu.(Shihab, 2019)

Dalam sejarah Islam perempuan muslimah seperti Aisyah RA, Fatimah binti Rasulullah, Ummu Sulaiman menjadi muslimah terpelajar yang menjadi guru, penulis serta sastrawan sehingga menjadi figur inspirasi bagi perempuan muslimah selanjutnya untuk memajukan pendidikan bersama laki-laki.(Afif, 2020) Dalam hal kepemimpinan perempuan sejarah mencatat perempuan muslimah yang pernah memimpin sebuah pasukan yaitu Siti Aisyah dalam perang Jamal mengambil peran sebagai komando pasukan yang didalam pasukan tersebut terdapat beberapa sahabat Nabi yang memiliki kemampuan lebih dalam berperang tetap berada dibawah komando Siti Aisyah, hal ini menjadi contoh nyata perempuan muslimah juga bisa memimpin laki-laki.(Khoer et al., 2021) Dalam sejarah Negara Indonesia, muncul aktifis muslimah pendidikan Islam seperti Nyai

Siti Walidah (Istri Ahmad Dahlan) yang berkiprah dalam pesantren tradisional dan R.A. Kartini yang dalam penelitian terakhir pernah *nyantri* kepada Kyai Sholeh Darat.(Marwing & Yunus, 2021) Beberapa rekam sejarah diatas menunjukkan perempuan muslimah dapat dan bisa menjadi pemimpin dalam sebuah pasukan atau menjadi tokoh untuk memperjuangkan suatu hal, karena keahlian itu didapat dari belajar dan keahlian bukan didapat dari warisan, keahlian juga merupakan syarat utama amanah bisa diberikan hal tersebut dibahas pada Surah An-Nisa ayat 58.

Menurut Quraish Shihab perempuan memiliki hak untuk bekerja pada saat pekerjaan itu benar serta membutuhkannya, dan pada saat pekerjaan tersebut dilakukan dengan bermartabat dan terhormat serta menghindari hal-hal yang buruk ketika bekerja.(Shihab, 2018c) Menurut Mernissi perempuan dalam bidang ekonomi mencari nafkah atau bekerja merupakan hal yang lumrah dan dapat menduduki pekerjaan-pekerjaan yang biasa didominasi laki-laki, meski demikian tidak semua pekerjaan dapat dimasuki perempuan dengan batasan kodrat asli.(Zubaidah, 2010) Dalam peran keagamaan dijelaskan di *Maqasidusy Syariah* (Tujuan adanya Syariat) perempuan juga memiliki lima hak dalam mempertahankan ajaran agama yaitu perempuan berhak mempertahankan kesucian agama, ketentraman jiwa, keterjaganya akal, keterjaganya kehormatan, dan keterjaminnya harta benda. Kelima hal tersebut juga merupakan hak seorang perempuan, tujuan syariat tadi berpengaruh kepada baik laki-laki maupun perempuan untuk menjalankan agamanya dengan

tenang.(Shihab, 2018a) Dari beberapa hal yang telah disebutkan berikut, ajaran agama Islam tidak pernah melarang perempuan untuk mengeksplorasi kemampuan dan keahliannya dengan tetap memperhatikan kodrat asli yang telah diberikan Allah SWT.

Pembahasan perempuan tidak lepas dengan pembahasan kesetaraan gender yang pada hakikatnya mempunyai tujuan pencarian persamaan hak antara perempuan dan laki-laki, dalam situasi yang sama dan kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensinya, perempuan mempunyai peluang yang baik untuk mencapai kesejahteraan baik melalui bidang politik, ekonomi, sosial-budaya serta bidang pendidikan utamanya.(Pimpinan Pusat Aisyiyah, 2022) Kemudian dalam ajaran Islam juga menekankan bahwa ukuran kemuliaan derajat itu bukan berasal dari perbedaan jenis kelaminnya tetapi terletak pada ketakwaan, keimanan dan amal shaleh dalam menjalankan fungsi ibadah dan kekhalifahan. Kesetaraan gender yang dibahas tersebut memiliki pengaruh yang besar kepada pendapat para ulama klasik tentang bagaimana cara memandang perempuan, pandangan ulama klasik perempuan hanyalah sub-ordinat (pelengkap) dari laki-laki hal ini berdasar pada kisah perempuan diciptakan dari tulang rusuk Adam, menurut Quraish Shihab yang mengutip dari Rasyid Ridha itu merujuk pada perjanjian lama tapi Quraish Shihab meyakini pernyataan dari Rasyid Ridha bahwasanya baik laki-laki ataupun perempuan anak cucu Adam merupakan hasil penciptaan yang sama seperti penjelasan Surat Al-Mu'minun 12-14, sehingga dalam sisi kemanusiaan laki-laki maupun perempuan tidak ada

bedanya.(Shihab, 2019) Faktanya, Al-Qur'an diturunkan untuk menegaskan adanya kesetaraan, terutama pada pekerjaan kemanusiaan. Pada saat yang sama, hak-hak perempuan, termasuk hak diluar rumah, hak atas pendidikan, dan hak berpolitik haruslah sama dan setara dengan laki-laki, dan peran serta tanggung jawab perempuan. Al-Qur'an mengajarkan untuk tidak mendiskriminasi perempuan, yang berbicara tentang segala sesuatu dalam hal keadilan dan kesetaraan. Perlu disadari harkat maupun martabat seluruh manusia setara, dan pada surat At-Taubah ayat 71 didalamnya dijelaskan untuk baik laki-laki maupun perempuan agar saling bantu-membantu bila membela dan tolong-menolong untuk mewujudkan masyarakat Sejahtera.(Shihab, 2018c) Oleh karena itu, haruslah diyakini bahwa seluruh manusia baik yang berjenis kelamin laki-laki maupun jenis kelamin perempuan adalah ciptaan Allah SWT yang mempunyai hak dan standar yang sama, namun perlu dipahami bahwa ada perbedaan diantara, tetapi perbedaan tersebut harus diartikan tidak mengakibatkan superioritas salah satu jenis.

Pancasila menjadi nilai-nilai dasar kebangsaan dan menjadi faktor utama pemersatu dalam membimbing dan mengarahkan masyarakat Indonesia menuju cita-cita berbangsa dan bernegara, kesemua silanya tersebut saling berkaitan dan tidak dapat berdiri sendiri.(Shihab, 2020a) Laki-laki dan perempuan yang termasuk dalam bagian dari Bangsa Indonesia sudah sepatutnya untuk mengilhami nilai-nilai moralitas yang termaktub pada Pancasila, sebab Pancasila merupakan kesepakatan pedoman dasar berbangsa yang diharapkan para pendahulu yang membangun Bangsa

Indonesia, sehingga Pancasila menjadi Ruh Kehidupan setiap laki-laki maupun perempuan yang hidup di Indonesia, menilik dari fenomena tersebut Pimpinan Pusat Aisyiyah memiliki pandangan bahwa perempuan berkemajuan adalah yang bersifat inklusif (terbuka dalam relasi sosial baik perbedaan agama, suku, ras, golongan).(Pimpinan Pusat Aisyiyah, 2022)

Perempuan sebagai setengah lebih jumlah masyarakat saat ini tidak boleh diabaikan haknya untuk dapat memimpin, karena tugas sebagai khalifah Allah muka bumi dibebankan kepada laki-laki dan juga perempuan, maka penting bagi cendekiawan muslim untuk membuat persepsi di masyarakat bahwa kepemimpinan perempuan muslimah dalam Islam dapat memberikan manfaat bagi umat manusia dan kontribusi perempuan terhadap dirinya sendiri untuk mengklarifikasi bahwa perempuan juga mampu menanggung amanah sebagai pemimpin, tanpa meninggalkan kewajiban pokoknya sebagai istri dan ibu di dalam keluarga.(Mufarikhin & Dewi, 2021)

D. KESIMPULAN

Anak merupakan tanggungjawab orang tua yang harus dirawat dan dijaga sesuai ajaran Islam. Seorang ibu menjadi sekolah yang utama bagi anak, dan keluarga mampu memberikan pengaruh dalam perkembangan kemampuan anak. Sebuah keluarga mempunyai peran dalam tangga berjalan anak dengan lancar manakala kerjasama dan komunikasi dari suami-istri berjalan secara maksimal. Peran perempuan sebagai istri adalah mitra suami baik biologis dan psikologis, serta membantu suami dalam tugasnya sebagai kepala dalam keluarga. Pentingnya akhlak

karakter dan moral ini berimplikasi kepada masa depan masyarakat dan bangsa Indonesia. Seorang ibu adalah pencetak pemimpin dan pembina umat, melalui tangan seorang ibu bisa memimpin atau menghancurkan kepemimpinannya. Perlu kehatian-hati bagi orang tua yang membentuk dan mendidik anak-anaknya dengan pengarahan hobi, teman bergaul, buku bacaan, semua tersebut didasari dengan dialog atau kedekatan komunikasi antara ibu dengan anak-anaknya.

Indonesia sebagai bangsa yang beragam warisan dan budaya mampu tercermin sikap toleransi terhadap tradisi budaya yang berbeda. Quraish Shihab menekankan pentingnya peran pendidikan dan agama dalam membentuk masyarakat. Ajaran Islam menekankan pentingnya harmoni dalam kehidupan. Perempuan dapat secara tersembunyi atau terang-terang memberikan pengaruh kepada partisipasi kelestarian budaya yang ada di Indonesia.

Cerita Ratu Balqis Surah An-Naml ayat 20, serta ayat 33 dan 44 membangun pandangan Quraish Shihab tentang perempuan mempunyai hak peran keterlibatan di kegiatan masyarakat, meski demikian tetap harus terlaksana tugas pokok perempuan seperti mendidik anak-anaknya dan jangan sampai aktivitas yang dilakukan membuat pendidikan anaknya terbengkalai akibat kehilangan kasih sayang ibu. Perempuan memiliki hak untuk bekerja pada saat pekerjaan itu benar serta membutuhkannya, dan pada saat pekerjaan tersebut dilakukan dengan bermartabat dan terhormat. Al-Qur'an diturunkan untuk menegaskan adanya kesetaraan, terutama pada pekerjaan kemanusiaan.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Afif, M. (2020). Peran Perempuan Dalam Pendidikan Perspektif M. Quraish Shihab. *Tadris : Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 13(2), 1–10. <https://doi.org/10.51675/jt.v13i2.60>
- Al-Ju'fi, M. bin I. A. A. A.-B. (n.d.). (1422H) *Al-Jami' Musnad Shahih Mukhtashar min Umuri Rasulullah SAW wa Sunnanuhu wa Ayyamuhu Shahih Bukhari*. Dar Tauqun Najah.
- Baqi, M. F. A. (2017). *Shahih Bukhari Muslim*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Hasyimi, M. A. Al. (2006). *Kepribadian Wanita Muslimah - Edisi Bahasa Indonesia*. Riyadh: International Islamic Publishing House.
- Khoer, F. I., Gustiwati, S., & Yono. (2021). Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Hukum Islam: Studi Analisis M. Quraish Shihab. *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 3(2), 33–50. <https://doi.org/10.47476/as.v3i2.536>
- Majelis Tarjih PP Muhammadiyah. (1982). *Adabul Mar'ah Fil islam*. 1–65.
- Marwing, A., & Yunus. (2021). *Perempuan Islam Dalam Berbagai Perspektif (Politik, Pendidikan, Psikologi, Ekonomi, Sosial, Budaya)*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani.
- Mufarikhin, M., & Dewi, S. M. (2021). Analisis Kepemimpinan Perempuan Muslim dalam Konteks Kontemporer. *Politea*, 4(1), 55. <https://doi.org/10.21043/politea.v3i2.8844>
- Mulia, S. M. (2005). *Muslimah Reformis: Perempuan Pembaru Keagamaan*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Pimpinan Pusat Aisyiyah. (2022). Risalah Perempuan Berkemajuan. *Putusan Mukhtamar Aisyiyah Ke-48 Di Surakarta, November*.
- Pusat Data dan Teknologi Informasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Statistik Kebudayaan tahun 2020*. Tangerang: Pusat Data dan Teknologi Informasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Shihab, M. Q. (1994). *Lentera Hati Kisah dan Hikmah Kehidupan*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Shihab, M. Q. (1999). *Membumikan Alqur'an*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah Jilid 4 Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Vol. 4). Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2015). *Pengantin Alquran*. Tangerang: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2016). *Yang Hilang dari Kita Akhlak*. Tangerang: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2018a). *Islam yang Saya Anut*. Tangerang: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2018b). *Kematian adalah Nikmat*. Tangerang: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2018c). *Perempuan*. Tangerang: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2019). *Islam yang Disalahpahami*. Tangerang: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2020a). *Islam dan Kebangsaan Tauhid, Kemanusiaan dan Kewarganegaraan*. Tangerang: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2020b). *Khilafah Peran Manusia di Bumi*. Tangerang: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2022). *Toleransi*. Tangerang: Lentera Hati.
- Susanto, R., Agustina, N., Rozali, Y. A., &

- Rachbini, W. (2021). Profil kompetensi pedagogik: gender sebuah peran kunci. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 9(2), 189. <https://doi.org/10.29210/164300>
- Zubaidah, S. (2010). *Pemikiran Fatima Mernissi tentang Kedudukan Wanita dalam Islam*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Zulfikar, E. (2019). Peran Perempuan Dalam Rumah Tangga Perspektif Islam: Kajian Tematik Dalam Alquran Dan Hadis. *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis*, 7(01), 79. <https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v7i01.4529>